

**KONSEP PENDIDIKAN SAINS MENURUT al-R z**  
(Telaah Terhadap Tafsir Maf t al-Ghayb )

**Muhammad Azhari**

Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry Banda Aceh  
E-mail: m.azhari@gmail.com

**Abstrak**

Artikel ini membahas pendidikan sains berdasarkan perspektif Tafsir *Maf ti al-Ghayb* karya al-R z . Kitab tafsir *Maf ti al-Ghayb* memuat teori tentang sains Islam dan memiliki relevansinya dengan sains modern. Dalam pandangan al-R z , Sains modern dan sains Islam memiliki kolerasi yang kuat, dan keduanya bahkan lahir dari *outlook* yang sama yaitu Ketuhanan. Sejarah Islam telah membuktikan bahwa semakin al-Qur'an dipisahkan dari sains maka semakin mundur umat Islam. Ulama-ulama besar Islam pada masa al-R z sepakat bahwa semua bidang sains, baik yang telah ada atau belum, yang lama atau yang baru, yang dikuasai oleh kaum muslimin atau bukan, semuanya mesti menuju pada keesaan Allah. Jika tidak, sains tersebut berlawanan dengan akal sehat manusia, dan berlawanan dengan al-Qur'an atau al-Hadis Sahih, sehingga sains tersebut harus ditolak kebenarannya.

**Kata Kunci:** Tafsir *Maf t al-Ghayb* ; Sains Islam; Keesaan Allah.

**Abstract**

This article discusses educational science based on Mafatihul Tafsir perspective, Al Razi work. The book of *Maf ti al-Ghayb* contains the theory about Islamic science and has its relevance to the modern science. In the view of Al-R z , modern science and Islamic science has a strong correlation, and even both were born on the same outlook of oneness. Islamic history has proven that the Qur'an was separated from science and Muslim turned to backward. Great scholars of Islam during al-R z agreed that all science disciplines either existing or none, old or new, which is controlled by the Muslims or not, everything should lead to the unity of Allah. If not, the science of human contrary to the common sense, and contrary to the Qur'an or Hadith where it must be rejected its truth.

**Keywords:** *Tafsir Maf ti al-Ghayb; Islamic science; The unity of Allah*

**مستخلص**

ويقول الباحث أن تناقش هذه المقالة تعليم العلوم الطبيعية على أساس منظور تفسير الرازي المسمى بمفاتيح الغيب . يحتوي هذا الكتاب على نظريات العلوم الطبيعية الإسلامية وله أهمية العلم الحديث . وبالنظر إلى الرازي والعلوم والعلوم الحديثة الإسلام له علاقة قوية، وحتى على حد سواء ولدوا في نفس النظرة التي اللاهوت . وقد أثبت التاريخ الإسلامي أن القرآن فصل من العلوم والمسلمين أكثر تخلفا . اتفق علماء الإسلام العظيم خلال الرازي أن جميع مجالات العلوم، سواء القائمة أم لا، قديمة أو جديدة، والتي يتم التحكم من قبل المسلمين أم لا، كل شيء يجب أن يؤدي إلى

## KONSEP PENDIDIKAN SAINS MENURUT al-R z

وحدانية الله. إن لم يكن، والعلم هو مخالف للعقل البشري، ويتعارض مع القرآن أو الحديث الصحيح، لذلك يجب أن يتم رفض العلم الحقيقية.

الكلمات الرئيسية: تفسير بمفاتيح الغيب; العلوم الطبيعية الإسلامية; وحدانية الله

### A. Pendahuluan

Para ilmuwan Islam menyadari bahwa sumber utama ilmu pengetahuan adalah al-Qur'an dan Al-Hadis,<sup>1</sup> sedangkan yang lainnya merupakan sumber tambahan yang semestinya tidak boleh bertentangan dengan al-Qur'an dan al-Hadis.<sup>2</sup> Jika ada sumber lain yang bertentangan dengan keduanya maka sumber yang lain itu harus ditinjau kembali keakuratan dan validitas datanya karena ilmuwan muslim sangat menyakini kebenaran al-Qur'an dan al-Hadis .

Menurut Ibn Katsir dalam *Tafsir al-Qur'an al-'A m, ūlū al-alb b* adalah golongan yang mempunyai pemikiran yang bersih dan sempurna sehingga mampu memahami hakikatnya secara benar.<sup>3</sup> Mereka mencapai *makam* (derajat) ini melalui zikir dan tafakkur. Ahli-ahli sains muslim yang bertakwa layak digelar sebagai *ūlū al-alb b* karena mereka memiliki ciri-ciri tersebut. Hal ini disebabkan ketika hendak menyingkap rahasia alam mereka berkesempatan untuk berzikir serta mengagungkan Allah melalui pengamatan, analisa dan tafakkur.

Al-Quran selaras dengan tingkat kecerdasan manusia yang membacanya sehingga penafsiran atasnya tidak pernah kering. Dari waktu ke waktu terdengar penafsirannya tentang suatu hal yang baru, sesuai perkembangan zaman dan pengetahuan. Nabi Muhammad saw menggambarkan al-Qur'an sebagai kitab yang mengandung berita masa lampau dan masa yang akan datang.<sup>4</sup>

Sebagai salah satu khazanah Islam, tafsir menduduki posisi yang sangat urgen karena memiliki fungsi untuk menganalisa kata demi kata dan susunan kalimat ayat-ayat al-Qur'an untuk mengetahui maksud kalam Allah.<sup>5</sup> Pemahaman terhadap maksud tersebut berimbas kepada pengaplikasian ayat-ayat Al-Quran, terutama ayat-ayat tentang hukum. Hal yang sama juga terjadi pada penafsiran ayat sains, yang

---

<sup>1</sup> Muhammad Daud Ali, *Hukum Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990), 76. Lihat Mukhtar Yahya dan Fatchur Rahman, *Dasar-dasar Pembinaan Hukum Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1986), 28.

<sup>2</sup> Syarmin Syukur, *Sumber-sumber Hukum Islam* (Surabaya: Usana, 1993), 23.

<sup>3</sup> Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'A m*, jilid. 2 (Kairo: Dar al-I y ' al-Kutub al-'Arabiyah, t.th), 157.

<sup>4</sup> Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran* (Bandung: Mizan, 1997), 16-17.

<sup>5</sup> Al-Suy ti, *Al-Itq n f 'Ul m al-Qur' n*, jilid 4. (Mesir: Al-Hai'ah Al-Mi riah al-' mmah, 1974), 194.

dahulu belum dapat diketahui secara tepat namun di era teknologi sekarang hal tersebut baru terditeksi dengan sangat jelas.

Tafsir secara umum dibagi menjadi dua macam, yaitu tafsir *bi al-ma'tsur* dan tafsir *bi al-ra'y*.<sup>6</sup> Tafsir *bi al-ma'tsur* adalah tafsir berdasarkan ayat al-Qur'an lainnya yang semakna dan mengandung penjelasan dari ayat yang dimaksud, atau berdasarkan hadis-hadis Nabi Saw, sahabat dan tabi'in (generasi umat Islam awal) yang terjamin ke-shahih-annya.<sup>7</sup> Adapun tafsir *bi al-ra'yi* adalah tafsir yang berdasarkan pada ijtihad seorang mufassir dalam menafsirkan suatu ayat.<sup>8</sup> Ijtihad tersebut bertumpu pada ilmu-ilmu yang bisa dijadikan pijakan dalam menafsirkan al-Quran, seperti ilmu bahasa Arab misalnya yang meliputi *nahw*, *arf*, *bal ghah* dan lain sebagainya.<sup>9</sup> Selain itu juga mufassir tersebut haruslah memenuhi beberapa syarat tertentu yang membuatnya layak dan pantas untuk menafsirkan al-Qur'an dengan ijtihadnya.<sup>10</sup>

Setiap ijtihad dalam tafsir tentu ada yang benar atau salah. Para ulama membagi tafsir *bi al-ra'yi* terbagi dua bagian. *Pertama*, tafsir *bi al-ra'y al-mamd h*. *Kedua*, tafsir *bi al-ra'y al-madzm m*.<sup>11</sup> Kedua metode tafsir ini menggunakan kemampuan berpikir manusia yang terbatas. Jika emosi (hawa nafsu) sudah ikut intervensi dalam kegiatan berpikir, maka emosilah yang akan menguasai pikiran dan akan jauh dari kebenaran. Itulah yang terjadi dengan tafsir *bi al-ra'yi al-madzmûm*.

Tidak sedikit dari para ahli bid'ah yang membuat tafsir al-Qur'an dengan mengutamakan akal mereka yang tidak bersandarkan kepada ilmu pengetahuan yang seharusnya.<sup>12</sup> Mereka lebih diwarnai dengan keinginan mereka memperkuat pendapat alirannya. Hawa nafsu yang lebih dominan mewarnai tafsir mereka, sehingga tafsir semacam ini mendapatkan stempel atau label tafsir *bi al-ra'yi al-madzmûm* dari para ulama ahli tafsir. Untuk tafsir *bi al-ra'yi al-madzmûm* ini bisa diambil contoh seperti *Tanzîh al-Qur'ân 'an al-Ma'â'in* karya al-Qadhi Abdu al-Jabbar seorang mu'tazili (rasionalis).<sup>13</sup> Isinya memperkuat akidah Mu'tazilah,

---

<sup>6</sup> Musaid bin Sulaym n, *Mafh m al-Tafs r wa Ta'w l wa al-Istinb t Wa al-Tadabbur wa al-Mufassir* (Saudi Arabia: D r ibn Jawzi, 1427 H), 15.

<sup>7</sup> Al-Suy ti, *Al-Itq n f 'Ul m...*, 194.

<sup>8</sup> Kh lid bin 'Utsm n, *Mukhta ar f Tafs r al-Qur' n* (Mesir: D r Ibn Qayyim, 2005), 7.

<sup>9</sup> Al-Suy ti, *Al-Itq n f 'Ul m...*, 209.

<sup>10</sup> Mann ' al-Qa n. *Mab its f Ul m al-Qur' n* (Beirut: Maktabah al-Ma'arif, 2000), 198, 340. Lihat juga Al-Suy ti, *Al-Itq n f 'Ul m...*, 209.

<sup>11</sup> Musaid bin Sulaym n, *Mafh m al-Tafs r wa Ta'w l...*, 30.

<sup>12</sup> *Ibid.*, 32.

<sup>13</sup> Ibn Q sim al-Qah n , *syiyah Muqaddimah Tafs r*, (Kairo: t.p., 1990), 127.

## KONSEP PENDIDIKAN SAINS MENURUT al-R z

sehingga tidak segan-segan penulisnya menjelaskan makna ayat-ayat *mutasy bihât* dan mengkritik penafsiran ahli sunnah yang tidak menggunakan akal dalam menafsirkan al-Quran.<sup>14</sup>

Tetapi ada juga tafsir-tafsir bi *al-ra'yi* yang objektif dan sesuai dengan akidah yang benar, yang berdasarkan pada pijakan yang jelas yaitu ilmu. Para ulama menamai tafsir semacam ini dengan tafsir *bi al-ra'yi al-mamdûh*. Di antara tafsir semacam ini ialah *al-Tafsîr al-Kabîr Maf t al-Ghayb* karya seorang mufassir sekaligus mutakallim besar Fakhrudin al-R z (wafat 606 Hijrah) yang bermazhab al-Sy fi' .<sup>15</sup>

Artikel ini mengkaji permasalahan pendidikan sains yang terkandung dalam tafsir *Maf t al-Ghayb*, terkait dengan landasan konsep pendidikan sains al-R z dan relevansinya dengan pendidikan sains Islam. Kajian ini bersifat kepustakaan (*Library Research*), dan menggunakan pendekatan *analisis historis* untuk menggali muatan historis pendidikan sains Islam.

### B. Pembahasan

#### 1. Pendidikan Sains Islam

Kata sains berasal dari bahasa latin “*scio, scire* dan *scientia*”<sup>16</sup> yang bermakna “aku tahu, mengetahui, pengetahuan” tentang apapun oleh siapapun dengan cara apapun. Menurut Yandianto, sains adalah ilmu yang teratur dan sistematis yang dapat di uji atau dibuktikan kebenarannya.<sup>17</sup> Sains juga dapat diartikan sebagai ilmu yang berdasarkan kebenaran atau kenyataan semata, misalnya Fisika, Kimia dan Biologi.<sup>18</sup>

Berdasarkan *Webster New Collegiate Dictionary*<sup>19</sup> definisi sains adalah “pengetahuan yang diperoleh melalui pembelajaran dan pembuktian” atau “pengetahuan yang melingkupi suatu kebenaran umum dari hukum-hukum alam yang terjadi dan didapatkan dan dibuktikan melalui metode ilmiah”. Sains dalam hal ini merujuk kepada sebuah sistem untuk mendapatkan pengetahuan dengan

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, 127.

<sup>15</sup> Al-Zahab , *Tafs r wa al-Mufassir n*, Jilid 1 (Kairo: Maktabah Wahbah, t.th), 205.

<sup>16</sup> Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), 54.

<sup>17</sup> Yandianto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Bandung: M2S, 2001), 501.

<sup>18</sup> *Ibid.*, 501.

<sup>19</sup> Text diterjemahkan dari <http://www.sciencemadesimple.com/science-definition.html> oleh: <http://sains4kidz.wordpress.com/2009/07/19/definisi-sains/>

menggunakan pengamatan dan eksperimen untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena-fenomena yang terjadi di alam.

Sains dengan definisi di atas seringkali disebut dengan sains murni, untuk membedakannya dengan sains terapan, yang merupakan aplikasi sains yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Ilmu (sains) biasanya diklasifikasikan menjadi tiga yaitu: Natural sains atau Ilmu pengetahuan Alam, Sosial sains atau ilmu pengetahuan sosial, dan Ilmu Budaya atau humanitas.<sup>20</sup>

Sains adalah metode cara menyelidiki untuk mengetahui tentang alam yang menemukan pengetahuan yang dapat dipercaya tentang hal itu. Dengan kata lain, ilmu pengetahuan adalah metode untuk menemukan pengetahuan yang dapat dipercaya tentang alam. Ada metode lain untuk menemukan dan belajar pengetahuan tentang alam, tetapi ilmu pengetahuan adalah metode yang hanya yang menghasilkan perolehan pengetahuan yang dapat diandalkan.<sup>21</sup>

Istilah "*science*" dalam bahasa Inggris ilmu merupakan sinonim dari Arab, 'ilm ( ). Itulah sebabnya Mulyadhi Kartanegara menyatakan: "bahwa, istilah ilmu dalam epistemologi Islam mempunyai kemiripan dengan istilah *science* dalam epistemologi Barat. Sementara sains dipandang sebagai *any organized knowledge*, ilmu didefinisikan sebagai "pengetahuan tentang sesuatu sebagaimana adanya". Dengan demikian, ilmu bukan sembarang pengetahuan atau sekadar opini, melainkan pengetahuan yang telah teruji kebenarannya.<sup>22</sup>

Sains berkembang pesat dalam Islam ketika Zaman Keemasan ( *The Islamic Golden Age* atau *the Islamic Renaissance*) yaitu pada periode Abad ke-8 sampai Abad ke-13.<sup>23</sup> Bahkan ada yang mengatakan bahwa masa kejayaan Islam sampai Abad ke-15 atau 16. Menurut para tokoh Islam seperti Al-Ghazali, ilmu itu terbagi dua bagian, yaitu ilmu bersifat *kasbi* dan ilmu yang bersifat *laduni*.<sup>24</sup> Sains tergolong dalam ilmu manusiawi (*kasbi*), yakni ilmu yang didapatkan oleh manusia melalui upaya yang dilakukannya. Ilmu seperti ini tidak pernah mencapai puncak kepastian, tapi hanya mendekatinya saja. Sedangkan menurut Ibn Rusyd, sains itu tidak pasti,

---

<sup>20</sup> Tia Mutiara, *IPA Kelas X* (Jakarta: Erlangga 2008),. 2.

<sup>21</sup> Steven D. Schafersman, "*An Introduction to Science: Scientific Thinking and the Scientific Method*", <http://www.freeinquiry.com/intro-to-sci.html>, Januariy 1994.

<sup>22</sup> Mulyadhi Kartanegara, *Menyibak Teori Kejahilan: Pengantar Epistemologi Islam* (Bandung: Mizan, 2003), 1.

<sup>23</sup> Didin Saefudin, *Zaman Keemasan Islam* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002), 1-11.

<sup>24</sup> Baharuddin dan Wahyuni, E.N., *Belajar dan Teori Belajar* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2010), 32.

## KONSEP PENDIDIKAN SAINS MENURUT al-R z

tapi bisa benar, karena kalau tidak benar pasti tidak ada gunanya dan ternyata sampai sekarang berguna bagi banyak orang.<sup>25</sup>

Karena sifat ilmu sains adalah observasi, eksperimen, penelitian dan lain-lainnya, atau lebih mudah disebut ilmu yang dihasilkan dari coba-coba dan gagal (*trial and error*) maka ilmu ini tidak akan mengalami kesempurnaan. Sains akan terus berkembang dan maju, dan jika terbukti salah lalu diperbaiki kembali. Faktor inilah yang membuat ilmu sains dalam Islam dipelajari jika bermanfaat atau ditinggalkan jika masih samar-samar dan terbantahkan oleh teori yang lain. Dalam tradisi Islam muncul nama-nama saintis besar Islam seperti Ibnu Haitham (sains optik), Ibnu Yunus (penciptaan jam) dan Ibnu Nafis (sistem lengkap peredaran darah), Ibnu Sina (sains perobatan), al-Biruni (astronomi), al-Khawarizmi (matematik), Ibnu Rusyd (falsafah) dan sebagainya.

Dari berbagai paparan di atas dapat disimpulkan bahwa definisi konsep pendidikan sains dalam Islam adalah sebuah metode pendidikan yang komplit dan sistematis yang berintegrasi dengan berbagai disiplin ilmu pengetahuan serta diakui dan terbukti kebenarannya baik ilmu yang lama atau yang baru, dimana semuanya mengarah kepada keesaan Allah.

Berbeda dengan cara pandang Barat, dimana mereka memisahkan ilmu yang disebut sains dengan ilmu agama<sup>26</sup> ke dalam dua "*water-tigh compartments*" yang tidak dapat disatukan lagi, yaitu yang disebut di Barat sebagai "*theology*" dan "*science*" atau "*religious knowledge*" dengan "*secular knowledge*" atau *faith* dan *knowledge*. Pengkotakan yang "*antagonistic*" ini tidak berlaku dan tidak dibenarkan di dalam teori pendidikan Islam, karena isi kandungan "*theology*" dan "*science*" di dalam Islam tidak kontradiktif satu sama lain, malah bersifat isi-mengisi dan lengkap melengkapi.<sup>27</sup>

## 2. Telaah Kitab Tafsir Maf ti al-Ghayb

### a. Profil Kitab Tafsir Maf t al-Ghayb

Kitab *Maf ti al-Ghayb* mempunyai delapan jilid tebal, dan bisa lebih dari itu berdasarkan analisis para ulama.<sup>28</sup> Ibnu Qahdi Syahibah mengatakan bahwa Imam

---

<sup>25</sup> Rangkuman diskusi INSISTS, 02/2010, di UIA Malaysia, dipublikasi oleh [ilmyaku.multiply.com/journal/item/10](http://ilmyaku.multiply.com/journal/item/10).

<sup>26</sup> Ahmad Fuad Pasya, *Dimensi Sains Al-Quran* (t.tp.: Tiga Serangkai, 2004), 31.

<sup>27</sup> M. Kamal Hassan, Faisal Othman dan Razali Nawawi, Makalah, "*Konsep Pendidikan Islam dan Matlamat Persekolahan Ugama/Arab di Malaysia*", [www.angelfire.com/in/elcom98/Islam.html](http://www.angelfire.com/in/elcom98/Islam.html).

<sup>28</sup> Pentahqiq adalah orang alim yang mampu memberikan ulasan, analisa tentang suatu kitab.

Fakhrudin al-R z tidak selesai menulis Tafsirnya, demikian juga dikatakan oleh Ibnu Hajar. al-R z hanya menulis tafsir tersebut sampai pada surat Al-Anbiya, dan kemudian dilanjutkan oleh Sheikh Syihabuddin Al-Khaubi di Damaskus Syiria pada tahun 639 Hijriyah, tapi sayangnya tidak juga tamat.<sup>29</sup>

Penulisan tersebut kemudian diselesaikan oleh ulama Mesir, yaitu Ahmad bin Muhammad bin Abi Al-Hazm Makky Najamuddin Al-Makhzumi Al-Qammuli yang wafat pada tahun 727 H.<sup>30</sup> Walaupun Tafsirnya itu ditulis oleh dua ulama setelahnya, namun hampir tidak ditemukan perbedaan penafsiran ketiga ulama tersebut. Ini dikarenakan *manhaj* dan metode penafsiran ketiga ulama itu sama walaupun berbeda zaman. Dalam *Kasyful Dzunun* dikatakan bahwa dari segi metode dan gaya bahasanya, para pembaca kitab tafsir tersebut tidak dapat membedakan yang mana bagian yang asli dari Imam Fakhrudin al-R z dan yang mana bagian tulisan yang ditulis oleh ulama setelahnya. Hal ini karena hampir dari semua sudut gaya penulisan dua ulama setelah al-R z mengikuti gaya penulisan Al-R z .

Akan tetapi Muhammad Husain Az-Zahaby dalam kitabnya *At-Tafsir wal Mufasssirun*, menyatakan: “saat kita membaca kitab Tafsir tersebut mengenai surat Al-Waqiah ayat 24, teksnya berbunyi: “ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ”.

*Artinya:* Sebagai balasan bagi apa yang telah mereka kerjakan (*Al-Waqi'ah*, ayat: 24).

Teks tersebut menunjukkan bahwa Fakhr al-D n al-R z tidak sampai menafsirkan al-Qur'an hingga surat tersebut.<sup>31</sup> Banyak ulama yang meneliti metode tafsir al-R z menemukan beberapa ciri teknik atau metode tertentu dalam penulisan kitab tafsirnya, yaitu:

- a) Sangat memperhatikan tentang hubungan ayat-ayat al-Qur'an dengan suratnya.
- b) Beliau mengutamakan tentang hubungan ayat dengan keilmuan yang berkembang saat itu.
- c) Menghubungkan tafsirnya itu dengan ilmu matematika, falsafah dan sebagainya.
- d) Menjelaskan mengenai perbedaan akidah dan persamaan antara Ahlussunnah dan Muktaizilah.<sup>32</sup>
- e) Mengemukakan tentang *bal ghah* al-Qur'an dan menjelaskan beberapa kaidah *U ul*.<sup>33</sup>

---

<sup>29</sup> Al-Zahab , *Tafs r wa al-Mufasssir n...*, 207.

<sup>30</sup> *Ibid.*, 207.

<sup>31</sup> *Ibid.*, 208.

<sup>32</sup> *Ibid.*, 209.

## KONSEP PENDIDIKAN SAINS MENURUT al-R z

- f) Pembahasan yang berkenaan dengan ketuhanan di jabarkannya dengan dalil-dalil yang di kemukakan oleh filsafat rasionalis.<sup>34</sup>
- g) Menyebut madzhab-madzab para Fuqaha, lalu dikupas cukup luas secara ilmiah, ilmu Kalam dan ilmu 'Alam.<sup>35</sup>

### b. Sumber-sumber Tafsir Maf ti al-Ghayb

Dalam tafsir *Maf ti al-Ghayb*, Fakhruddin al-R z turut mencantumkan pendapat Mufassirin seperti Ibn 'Abb s.<sup>36</sup> Muj hid, Qat dah, al-Suda', Sa' d Bin Zubayr. Beliau juga mengakomodasi pendapat muktazilah seperti Ab Mas' d al-Asfah n , Q Jabb r, dan al-Zamakhshy r yang menulis Tafsir yang terkenal *Al-Kasysy f*. Dari aspek bahasa dan sastra, al-R z mengambilnya dari Kibar Al-Ruwat Al-Asma'Abi 'Ubaydah, juga dari ulama seperti al-Farr ' dan al-Zuj j.

Al-Safadi dalam kitabnya *al-W f bi al-Wafay t* mengatakan bahwa al-R z dalam penulisan tafsirnya itu membuka setiap masalah, mengkategorikannya, dan menerangkan pula dengan bab, sub, dan topik pada setiap kategori. Al-W f juga berpendapat bahwa tafsir semacam itu belum pernah ditulis oleh tokoh sebelumnya pada zaman itu, yang terlalu panjang kupasannya.

*Al-R z* juga banyak mengambil ungkapan kata ahli hukum dan ahli falsafah, sehingga bermacam-macam ilmu pengetahuan terkandung di dalamnya. Namun, watak al-R z cukup hati-hati ketika membicarakan mazhab filsafat dan Ilmu Kalam. Logikanya dipergunakan dengan lincah, sehingga satu-persatu jawaban diberikan untuk menolak kebatilan ahli filsafat dan aliran sesat lainnya.

Dalam penafsirannya al-R z kurang bersandar pada hadis. Begitu juga dalam membicarakan soal fikih, hanya dengan menyandarkan nama para ulama fikih saja.<sup>37</sup> Yang sangat dikenal dalam tulisannya adalah penggunaan logika, bahwa akal lebih banyak digunakan daripada dalil *naqli* yang bersandarkan al-Qur'an dan hadis.

Dilihat dari aspek syair, al-R z memang banyak membawakan syair dalam tafsirannya. Sajak digunakan dalam mengukuhkan pandangan yang berkaitan dengan bahasa, sastra dan kalimah yang sesuai dalam menghuraikannya. Bahkan syair beliau gunakan sebagai data pendukung untuk mematahkan hujjah lawannya.

---

<sup>33</sup> *Ibid.*, 210.

<sup>34</sup> Al-Ri'asah al-' mmah, *Majallah Buh ts Isl miyah*, Jilid 7 (t.tp: Maktabah Sy milah, t.th), 223,

<sup>35</sup> *Ibid.*, 223.

<sup>36</sup> Fakhr al-D n al-R z , *Tafs r ...*, 68.

<sup>37</sup> *Ibid*, 10.

Dalam tafsir tersebut al-R z juga mengulas sebab-sebab penurunan sebuah ayat al-Qur'an (*asb b al-nuz l*), yaitu sebab turunnya yang berkenaan dengan suatu peristiwa. Namun beliau tidak banyak berbicara mengenai periwayatan *asb b al-nuz l* tersebut, apakah sandarannya sampai kepada para shahabat atau hanya pada tabi'in saja.

### c. Corak Tafsir Maf t al-Ghayb

Ulama Tafsir menggolongkan tafsir *Maf ti al-Ghayb* sebagai tafsir *bira'yi*,<sup>38</sup> yaitu termasuk tafsir *bi al-ra'yi al-mamdûh*<sup>39</sup> karena tidak menafsirkan al-Qur'an secara sembarangan. Di antara keistimewaan tafsir tersebut ialah banyak mengemukakan argumentasi dan menyesuaikan dengan kondisi riil umat saat itu. Beliau juga menafsirkannya dengan metode pembahasan dari perspektif keilmuan dari berbagai disiplin, dan beliau dikenal menguasai banyak cabang ilmu pengetahuan.

*Al-R z* menggiring tafsiran ayat kepada persolahan-persoalan rasional dan terminologi ilmiah, yang dipandang tidak mengarah pada tujuan turunnya ayat. Oleh karena itu, al-Suy mengatakan bahwa kitab *Maf ti al-Ghayb* tidak memiliki jiwa tafsir dan hidayah Islam. Bahkan ada ulama yang berpendapat bahwa dalam kitab *Maf ti al-Ghayb* terdapat segala hal kecuali tafsir itu sendiri.<sup>40</sup> Ibnu 'Athiyah mengatakan bahwa tafsir *Maf ti al-Ghayb* lebih tepat disebut sebagai ensiklopedia ilmu pengetahuan yang mencakup segala bidang ilmu.<sup>41</sup> Di satu sisi hal tersebut dianggap sebagai kekurangan oleh sebagian ulama tetapi sebagiannya lagi memandang sebagai kelebihan, karena pada dasarnya kitab itu sudah memenuhi syarat untuk disebut kitab tafsir.<sup>42</sup>

Di antara faktor al-R z menulis tafsir *Maf ti al-Ghayb* adalah untuk menjelaskan betapa tingginya hikmah al-Qur'an jika dibandingkan dengan metode filsafat dan ilmu kalam. Hanya al-Qur'an yang mampu menunjukkan kepada manusia jalan yang benar dengan pasti dan terjaga dari kesalahan. Hal ini

---

<sup>38</sup> *Tafs r bi al-ra'y* adalah tafsir dengan metode penafsiran berdasarkan pendapat atau opini.

<sup>39</sup> Fakhr al-D n al-R z , *Tafs r ...*, 13.

<sup>40</sup> Jal l al-D n al-Suy , *Pengantar ...*, 480.

<sup>41</sup> Muhammad Husen al-Zahabi, *Al-Tafsîr ...*, 303.

<sup>42</sup> Ab Syuhbah, *Al-Isrâilyât wal Maw û'ât fî Kutub al-Tafsîr* (Kairo: Maktabah al-Sunnah, 1408 H), 134.

## KONSEP PENDIDIKAN SAINS MENURUT al-R z

sebagaimana diungkapkan oleh Ab Syuhbah dalam kitabnya *Al-Isrâilyyât wal Maudhû'ât fî Kutubit Tafsîr*.<sup>43</sup>

Dalam tafsir *Maf t al-Ghayb*, al-R z juga mengerahkan segenap pemikirannya untuk membela akidah Ahlussunnah wal Jamaah, yang beliau yakini kebenarannya dan melawan pemikiran-pemikiran lain yang bertentangan. Untuk menghadapi para ilmuwan dalam bidang ilmu alam, al-R z ikut menjelaskan tentang bintang-bintang, langit, bumi, hewan-hewan, dan manusia.<sup>44</sup>

Walaupun tafsir *Maf ti al-Ghayb* banyak dikritik, tetapi secara obyektif tetap mempunyai kelebihan-kelebihan tersendiri dibandingkan dengan tafsir yang lain. Pada umumnya ulama di zaman tersebut tidak banyak yang melakukan tafsir dengan gaya modern. Kebanyakan kitab tafsir pada masa tersebut membahas berbagai hal dari sudut idiologi dan ibadah semata.

Menurut Muhammad Husen Az-Zahabi, isi kitab *Maf ti al-Ghayb* bukan hanya tafsir saja, juga segala aspek, baik aspek bahasa, ilmu kalam, logika, fikih dan lain-lain. Al-Râzi sendiri menyebutkan bahwa dari surat Al-Fâtihah saja mengandung 10.000 faedah dan permasalahan yang bisa digali.<sup>45</sup>

Kelebihan tafsir al-R z tersebut juga karena jauh dari kisah-kisah israiliyat. Kalaupun ada itu hanya untuk menunjukkan kesalahannya saja tidak lebih dari itu.<sup>46</sup> Sebagai contoh, tentang kisah tentang H r t dan M r t dua malaikat yang diturunkan ke bumi untuk menjalani ujian dari Allah. Al-R z mengatakan bahwa orang Yahudi menganggap malaikat tersebut menyebarkan sihir, padahal setanlah yang menebarkan sihir kepada manusia.<sup>47</sup>

### 3. Konsep Pendidikan Sains

Pada dasarnya istilah kurikulum yang dimaksudkan pada masa al-R z adalah *al-Man hij*. Penekanan konsep kurikulum atau *al-Man hij* sebagaimana dimaksudkan oleh al-R z lebih diarahkan kepada konsep penilaian dalam pendidikan itu sendiri.<sup>48</sup> Al-R z adalah seorang rasionalisme murni, dan beliau hanya mempercayai kekuatan akal. Bahkan di dalam bidang kedokteran studi klinis

---

<sup>43</sup> *Ibid.*, 134.

<sup>44</sup> Mu ammad 'Abd al-'Adz m al-Zarq n , *Man hil al-'Irfân fî 'Ul ml al-Qur' n* (Beirut: Darul Kutubil 'Ilmiyah, 1996), 105.

<sup>45</sup> Fakhruddin Ar-Razi, *Tafsîr...*, 3

<sup>46</sup> Abu Syuhbah, *Al-Isrâilyyât ...*, 134.

<sup>47</sup> Fakhruddin Ar-Razi, *Tafsîr ...*, 102.

<sup>48</sup> *Ibid.*, 105.

yang dilakukannya setelah menemukan metode yang kuat dengan berpijak kepada observasi dan eksperimen.

Menurut al-R z ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan sains adalah hal yang sama dan tidak ada bedanya. Di zaman al-R z belum ada pemisahan antara ilmu agama dengan ilmu sains.<sup>49</sup> Karena keduanya bersumber dari al-Qur'an sebagaimana penafsiran al-R z mengenai surat Al-Baqarah ayat 31: “*Dan Dia yang telah mengajarkan pada Adam nama semuanya*”. Kata ajar atau *ta'lim* (تعليم) juga memiliki perngertiannya sendiri. Menurut al-R z pengajaran adalah ungkapan tentang menghasilkan suatu ilmu dari yang lain.<sup>50</sup> Pengertian lain *Ta'lim* tentang adalah sesuatu cara untuk memperoreh ilmu pengetahuan<sup>51</sup>.

Pada zaman al-R z belum ada istilah ilmu sains yang ada hanya istilah ilmu *Handasih*, yaitu ilmu yang berkaitan dengan matematika, fisika, astronomi dan yang setara dengannya. Sebagai contoh bisa dilihat ketika al-R z membahas tentang arah Kiblat. Al-R z mengatakan untuk mengetahui dan memastikan arah Kiblat mesti menggunakan ilmu *Handasih*. Bahkan al-R z mewajibkan pemakaian Ilmu *Handasih* pada penentuan arah kiblat, yaitu kewajiban dalam bentuk *Fardhu Ain*, artinya wajib atas setiap umat Islam untuk mengetahui ilmu *Handasih* pada masalah arah kiblat. Namun ulama Fiqh mengatakan hanya wajib secara *Fardhu Kifayah*<sup>52</sup>.

*Al-R z* mengklaim semua pengertian ilmu yang tersebut di atas tidak dapat diterima, dan definisi yang paling benar menurut al-R z adalah “*sebuah gambaran pikiran tentang apapun secara alami dan nyata*”. Oleh karena itu al-R z mengklaim bahwa untuk mengetahui hal tersebut tidak memerlukan definisi khusus. Sebenarnya apa yang dikatakan al-R z bukanlah sebuah definisi ilmu, namun sifat mutlak dari sebuah ilmu.<sup>53</sup> Oleh karena itu al-R z menolaknya. Dia mengklaim ilmu itu alamiah, maka dalam perspektifnya jika seseorang belum bisa mencapai sifat naturalis dalam penguasaan sebuah ilmu maka orang tersebut belum dianggap menguasai ilmu.

Konsep ilmu pengetahuan menurut al-R z adalah berupa (*ta awwur*) gambaran pikiran atau (*ta d q*) pembenaran<sup>54</sup>. Dalam kitab *Ma'alim Ushuluddin* al-R z menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan *ta awwur* adalah berupa gambaran pikiran tentang sesuatu tanpa mengiyakan atau menidakkan. Sedangkan maksud

---

<sup>49</sup> *Ibid.*, 117.

<sup>50</sup> *Ibid.*, 425.

<sup>51</sup> *Ibid.*, 337.

<sup>52</sup> *Ibid.*, 102.

<sup>53</sup> *Ibid.*, 79.

<sup>54</sup> *Ibid.*, 419.

## KONSEP PENDIDIKAN SAINS MENURUT al-R z

*ta d q* menghukum sesuatu dengan positif atau negatif. Kedua sifat tersebut terjadi dengan sangat natural dan diperoleh melalui usaha manusia.<sup>55</sup>

Kata *tarbiyyah* (تربية) dalam kitab tafsir *Maf ti al-Ghayb* disebutkan lebih dari 50 kali, sedangkan kata *ta' l m* (عليم) disebutkan lebih dari 70 kali<sup>56</sup>. Secara umum al-R z menggambarkan *tarbiyyah* (تربية) adalah berbuat baik kepada peserta didik dalam berbagai aspek dengan tujuan mendapat pahala dari Allah<sup>57</sup>. Kata Rabb ( ) diambil dari kata *tarbiyyah* (تربية) sehingga memiliki pengertian bahwa seorang hamba Allah dapat mendidik imannya sendiri dengan shalat, zakat dan sebagainya<sup>58</sup>.

Pada dasarnya kata ( ) memiliki pengertian Maha Pemberi rizki, Rasulullah mendefinisikan kata tersebut Dia adalah tuhan yang mendidik hambanya, mengurus kemaslihatan hambaNya, hajatnya, kemauannya sesuai dengan ketentuan dari Allah. Dialah yang meluaskan rezeki dan menyempitkan rezeki hamba-Nya.<sup>59</sup> Dari paparan tersebut sepertinya al-R z ingin mengungkapkan bahwa *tarbiyyah* (تربية) adalah sebuah proses pemberian materi rohani dan materi jasmani kepada peserta didik dalam berbagai aspek sehingga melahirkan generasi harapan.

Ini bukti yang sangat jelas yang menunjukkan bahwa al-R z tidak membedakan antara ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan sains.<sup>60</sup> Jika al-R z membeda-bedakan antara kedua ilmu tersebut maka tentu al-R z akan membahasnya dalam bab yang terpisah-pisah. al-R z tidak sendirian dalam hal ini, para ulama di zamannya jika membahas tentang ilmu sains; mereka membahasnya sebagaimana mereka membahas ilmu-ilmu agama. Mungkin karena zaman kontemporer sekarang terjadi pemisahan antara kedua ilmu tersebut maka asumsi yang muncul selalu tertuju kepada dua hal yang berbeda.

Akan tetapi jika dilihat dari aspek urgensi ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan sains memang ada perbedaan, karena dalam Islam pembagian ilmu pengetahuan terbagi pada dua bagian, yaitu ilmu *far 'ayn* dan ilmu *far kif yah*. Kedua-duanya wajib dipelajari dengan tingkatan yang berbeda. Sebab dalam Islam semua ilmu pengetahuan mesti dimulai dan diakhiri karena Allah, baik ilmu keduniaan ataupun ilmu akhirat.

---

<sup>55</sup> *Ibid.*, 21.

<sup>56</sup> *Ibid.*, 526.

<sup>57</sup> *Ibid.*, 199.

<sup>58</sup> *Ibid.*, 242.

<sup>59</sup> *Ibid.*, 330.

<sup>60</sup> *Ibid.*, 514.

Al-R z juga menukilkan hadis yang diriwayatkan oleh Ab Hurayrah “Siapa saja yang menempuh suatu jalan dengan tujuan mencari suatu ilmu pengetahuan maka akan dimudahkan oleh Allah baginya jalan menuju surga”. Dalam hadis tersebut jelas tersebut perkataan ( ) dalam bentuk *nakirah*,<sup>61</sup> untuk menggambarkan tentang ilmu pengetahuan apapun dan tidak hanya ilmu pengetahuan agama.<sup>62</sup> Tidak hanya itu tentang ilmu Qira’at, dia juga mengulas ayat-ayat yang berkenaan dan berhubungan dengan ilmu Qira’ah jika ada.<sup>63</sup>

Membaca dari perspektif al-R z , seolah-olah dia ingin mengatakan bahwa ilmu (sains) adalah sebuah ilmu yang berkaitan dengan berbagai hal baik kaitannya dengan agama secara langsung ataupun tidak. Ilmu tersebut melekat pada diri seseorang secara natural dan dapat dibuktikan kebenarannya dengan logika yang sehat.

Sumbangan penafsiran al-R z memberikan indikasi bahwa warisan Islam kaya dengan pemikiran pendidikan, kegunaannya tidak hanya untuk dunia muslim semata bahkan semua manusia dapat bermanfaat karenanya. Telah banyak konsep pendidikan hadir memenuhi kebutuhan pendidikan hari ini. Namun konsep pendidikan al-R z masih perlu dipelajari guna menyempurnakan konsep yang ada. Menurut al-R z pendidikan dimulai dari keluarga, ini dapat dipahami dari kata-kata al-R z , yang mengatakan bahwa ayah adalah pendidik di dunia sedangkan Nabi Saw. merupakan pendidik di dunia dan akhirat.<sup>64</sup> Jika ayah adalah seorang pendidik dalam pengertian memberi materi jasmani dan rohani maka begitu juga keadaan ibu sebagai seorang pendidik yang memberi materi didikan rohani dan jasmani seperti air susu ibu.

Konsep ilmu pengetahuan menurut al-R z adalah berupa (*ta awwur*) gambaran pikiran atau (*ta d q*) pembenaran.<sup>65</sup> Dengan demikian dapat dipahami bahwa al-R z tidak membedakan antara ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan sains adalah hadis rasulullah yang di nukilkannya dalam tafsir *Maf ti al-Ghayb* “تَفَكَّرُ سَاعَةً خَيْرٌ مِنْ عِبَادَةِ سِتِّينَ سَنَةً” *tafakkur sesaat lebih baik daripada beribadah enam puluh tahun*. Hal ini disebabkan, karena dengan bertafakkur seseorang dapat sampai pada bukti keesaan Allah, sedangkan beribadah hanya mendapat pahala saja.<sup>66</sup>

---

<sup>61</sup> *Nakirah* adalah iltilah dalam ilmu Nahu untuk menggambarkan kata yang bersifat umum bukan khusus.

<sup>62</sup> *Ibid.*, 408.

<sup>63</sup> *Ibid.*, 408.

<sup>64</sup> *Ibid.*, 158.

<sup>65</sup> *Ibid.*, 419.

<sup>66</sup> *Ibid.*, 407.

### 4. Kolerasi Antara Islam Dan Sains

Munculnya metode penafsiran al-Qur'an yang berhaluan saintifik (*'ilmî*) pada abad ini dianggap sebagai sebuah kebangkitan umat Islam dalam memperkuat prediksi bahwa Islam dan ilmu sains tidak dapat dipisahkan. Yang dimaksud dengan penafsiran saintifik adalah sebuah metode penafsiran al-Qur'an yang dijelaskan berdasarkan data-data sains.<sup>67</sup>

Dalam metode penafsiran saintifik, terdapat beberapa titik fokus yang menjadi perhatian besar, yaitu:

- a. Lebih menekankan pada penemuan-penemuan terbaru tentang sains dan menjadikannya sebagai bahan kajian dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an, dimana ayat ini zaman sebelumnya belum dipahami dengan jelas.
- b. Tidak mementingkan pembahasan tentang teologis dan kondisi yang ada pada saat ayat tersebut diturun.
- c. Menjadikan penemuan terbaru dan ilmiah dalam ilmu sains untuk memperkuat al-Qur'an sebagai kitab suci yang datangnya dari Tuhan. Karena tidak mungkin Nabi Muhammad dapat mengetahui suatu ilmu sains tersebut dahulunya karena peralatan dan ilmu manusia tidak memungkinkan untuk mencapainya di zaman itu.

Meskipun metode penafsiran saintifik ini adalah metode terbaru yang terjadi pada abad ke-14 H, akan tetapi akar historis metode ini dapat ditemukan pada jauh-jauh hari dari abad-abad sebelumnya. Bahkan zaman sebelum al-R z , seorang ulama besar Islam lainnya, yaitu al-Ghaz l (505 H) dalam bukunya, *Jaw hir* al-Qur'an menyebutkan ada beberapa ayat Al-Quran, untuk memahaminya memerlukan beberapa disiplin ilmu lainnya, seperti astronomi, perbintangan, kedokteran dan sebagainya.

Jika gagasan al-Ghaz l ini dianggap sebagai langkah awal bagi munculnya penafsiran saintifik, maka tidak diragukan lagi bahwa apa yang dilakukan oleh al-R z merupakan tindak lanjut dari konsep pendidikan sains dalam al-Quran. Hanya saja Al-Ghazali sendiri belum berhasil merealisasikan metodenya tersebut. Sehingga tampillah al-R z menggenapkan metode penafsiran saintifik itu.<sup>68</sup>

---

<sup>67</sup> *Ibid.*, 13.

<sup>68</sup> Fakhr al-D n al-R z , *Tafs r Mafâtîhul Ghaib*, vol. I (Kairo: Ma ba'ah al-Bahiyyah al-Mishriyyah, t.th), 54.

## Muhammad Azhari

Semua karya ulama Islam tentang saintifik, terlebih lagi al-R z , membuktikan bahwa Islam bukan hanya tidak bertentangan dengan ilmu sains, tetapi bahkan tidak dapat dipisahkan dari sains. Karena itu pendidikan sains dalam Islam merupakan bagian utama dari pendidikan Islam itu sendiri.

### C. Penutup

Al-Quran merupakan landasan utama dalam konsep pendidikan sains menurut Al-R z , yang didalamnya terkandung nilai "*theology*" dan "*science*", sehingga iman dan ilmu (sains) tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Ilmu pengetahuan dan Sains lahir dari *outlook* yang sama yaitu Tauhid. Semua ilmu pengetahuan baik telah ada atau belum, baik yang lama atau yang baru, baik yang dikuasai oleh kaum muslimin atau bukan semuanya itu mesti menuju pada keesaan Allah. Jika tidak, pasti ilmu tersebut berlawanan dengan akal sehat manusia. Maka jika ilmu tersebut berlawanan dengan al-Qur'an atau Al-Hadis Shahih, tentu ilmu tersebut akan ditolak.

Pendidikan sains menurut al-R z tersebut dalam kitab tafsirnya *Maf t al-Ghayb*, yang lahir dari pemahamannya tentang Umat Islam ketika itu. Relevansi pemikiran al-R z terhadap Konsep Pendidikan Sains dalam Islam kebanyakan berkenaan penafsirannya tentang al-Qur'an dan ilmu-ilmu keislaman lainnya. Namun al-R z membuka wacana baru dalam metode penafsiran al-Qur'an saat itu. Tidak heran jika al-R z mengupas berbagai masalah ketika menafsirkan satu ayat al-Qur'an saja. Maka al-R z juga tidak memisahkan antara ilmu pengetahuan Islam dengan ilmu pengetahuan yang di sebut sebagai sains.

### DAFTAR PUSTAKA

Baharuddin dan Wahyuni, E.N., *Belajar dan Teori Belajar*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2010.

D. Schafersman, Steven. "An Introduction to Science: Scientific Thinking and the Scientific Method" dalam <http://www.freeinquiry.com/intro-to-sci.html>, Januari 1994.

Daud Ali, Muhammad. *Hukum Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990.

Fuad Pasya, Ahmad. *Dimensi Sains Al-Quran*. t.tp.: Tiga Serangkai, 2004.

Gazalba, Sidi. *Sistematika Filsafat*. Jakarta: Bulan Bintang, 1973.

## KONSEP PENDIDIKAN SAINS MENURUT al-R z

- Kartanegara, Mulyadhi. *Menyibak Teori Kejahilan: Pengantar Epistemologi Islam*.
- Katsir, Ibn. *Tafsir al-Qur'an al-'Asimah*, jilid. 2. Kairo: Dar al-Iy' al-Kutub al-'Arabiyah, t.th.
- Al-Qah'n, Ibn Qasim. *syiah Muqaddimah Tafsir*. Kairo: t.p, 1990.
- Al-Qad'n, Mannur. *Mabitsf Ul'm al-Qur'n*. Beirut: Maktabah al-Ma'arif, 2000.
- Al-Ri'asah al-'immah. *Majallah Buh ts Islamiyyah*, jilid 7. T.tp: Maktabah Syamilah, t.th.
- Saefudin, Didin, *Zaman Keemasan Islam*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002.
- Shihab, Quraish. *Membumikan Al-Quran*. Bandung: Mizan, 1997.
- Sulaiman, Musaid bin. *Mafham al-Tafsir wa Ta'wil wa al-Istinbat Wa al-Tadabbur wa al-Mufassir*. Saudi Arabia: Dar ibn Jawzi, 1427 H.
- Al-Suyuti. *Al-Itqan f 'Ul'm al-Qur'n*, jilid 4. Mesir: Al-Hai'ah Al-Mi'riah al-'immah, 1974.
- Syuhbah, Abu. *Al-Isriliyyat wa al-Maw'ufat f Kutub al-Tafsir*, Kairo: Maktabah al-Sunnah, 1408 H.
- Syukur, Syarmin. *Sumber-sumber Hukum Islam*. Surabaya: Usana, 1993.
- Al-Razi. *Tafsir Maf'at al-Ghayb*. Kairo: Ma'abah al-Bahiyah al-Mi'riyyah, t.th.
- Tia Mutiara. *IPA Kelas X*. Jakarta: Erlangga 2008.
- Usman, Khalid bin. *Mukhtasar f Tafsir al-Qur'n*. Mesir: Dar Ibn Qayyim, 2005.
- Yahya, Mukhtar dan Fatchur Rahman. *Dasar-dasar Pembinaan Hukum Islam*. Bandung: Al-Ma'arif, 1986.
- Yandianto. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Bandung: M2S, 2001.
- Al-Zahabi. *Tafsir wa al-Mufassirin*, jilid 1. Kairo: Maktabah wahbah, t.th.
- Al-Zarqani, 'Abd al-'Adzham Muhammad. *Manhil al-Irfan f 'Ul'm al-Qur'n*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1996.

### Referensi Online:

<http://www.angelfire.com/in/elcom98/Islam.html>

<http://ilmyaku.multiply.com/journal/item/10>